

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit yang bisa menular, disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* tipe Humas. Bakteri ini dapat menyebabkan berbagai penyakit serius pada manusia dan merupakan penyebab infeksi yang paling sering terjadi. Penyakit TB paru dapat menular dari orang yang sudah terinfeksi TB dengan hasil BTA positif. Penularan terjadi ketika penderita batuk atau bersin, sehingga bakteri tersebar ke udara melalui percikan air liur atau dahak. Percikan yang mengandung bakteri ini bisa bertahan di udara dalam suhu ruangan selama beberapa jam. Tanda-tanda seseorang terkena TB antara lain: batuk yang tidak kunjung sembuh, mengeluarkan dahak, batuk berdarah, nyeri di dada, sulit bernapas, demam, menggigil, dan berkurangnya selera makan. Jika TB Paru tidak diobati dengan tuntas, TB paru dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan paru permanen, penyebaran infeksi ke organ lain, bahkan kematian.(Purnama, 2016)

Berdasarkan data dari WHO, kasus baru Tuberkulosis di dunia dari tahun semakin naik jumlahnya pada tahun 2023 terjadi kasus sebanyak 6,1 juta, sedangkan pada tahun 2024 naik menjadi 6,3 juta kasus tuberculosi. Dengan Negara dengan Kasus TB Paru tertinggi pada tahun 2023 yaitu India dengan Jumlah kasus 2,8 juta jiwa dan 323. 200 kematian akibat TB, yang artinya sekitar 37 warga meninggal dunia akibat TB setiap satu jam

dan pada tahun 2024 India masih menjadi negara dengan TB tertinggi yaitu dengan jumlah 2,7 juta jiwa atau 25% juta jiwa dan diikuti oleh Negara Indonesia dengan jumlah kasus 1,092 juta jiwa atau 10%.(Kegiatan & TBC, 2024).

Kasus TB Paru di Indonesia sendiri masih menjadi masalah Kesehatan Masyarakat yang serius. Indonesia menempati posisi kedua didunia dalam hal beban kasus TB Paru setelah India. Pada tahun 2023 diperkirakan terdapat 1,9 juta kasus TB dan 125 ribu kematian setiap tahun, yang berarti ada sekitar 14 kematian setiap jamnya. Pada tahun 2024 ditemukan sekitar 885 ribu kasus TB Paru, dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 496 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada Perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun. kasus TB Paru tertinggi di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus 234.710 kasus .(Muhamad, 2024)

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi dengan angka kejadian TB paru yang tinggi di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, Provinsi NTT memiliki jumlah kasus TB paru pada tahun 2023 sebanyak 9.535 kasus dengan prevalensi 0,173% atau 173 kasus per 100.000 penduduk, tahun 2024 jumlah kasus TB paru sebanyak 11.024 kasus dan prevalensi mencapai 0,199% atau 199 kasus per 100.000 penduduk. Sedangkan kasus TB Paru, di Kota Kupang sendiri pada tahun 2023 mencatat 1.253 kasus TB Paru dengan prevalensi 0,282% atau 282 kasus per 100.000 penduduk, dan pada tahun 2024 dengan peningkatan

signifikan menjadi 1.531 kasus dan prevalensi 0,336% atau 336 kasus per 100.000 penduduk.

Puskesmas Oepoi tidak termasuk dalam puskesmas dengan kasus TB terbanyak di Kota Kupang, meskipun demikian kasus TB Paru di wilayah kerja Puskesmas ini tidak dapat diabaikan begitu saja, berdasarkan data register TB Puskesmas Oepoi masih mencatat adanya 103 kasus TB pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 periode Januari sampai November sebanyak 66 kasus (Puskesmas, 2025)

Faktor yang dapat memicu terjadinya TB Paru diantaranya faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi umur, jenis kelamin dan status gizi, serta salah satu faktor internal yaitu faktor lingkungan, Banyak masyarakat yang memiliki rumah dengan kondisi lingkungan fisik yang tidak memenuhi persyaratan rumah sehat seperti luas rumah terlalu sempit, terlalu banyak penghuni rumah, luas ventilasi yang tidak sesuai dengan luas ruangan, tingginya tingkat kelembaban rumah, dan suhu ruangan rumah yang terlalu panas. Tidak terpenuhinya persyaratan kondisi fisik rumah merupakan salah satu faktor risiko sumber penularan penyakit TB paru. (aisyah apriliciliana Aryani, 2022)

Lingkungan rumah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap status kesehatan penghuninya. Salah satu faktor risiko yang erat hubungannya dengan penularan kejadian TB Paru adalah kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat meliputi kondisi lantai rumah, ventilasi dalam rumah, pencahayaan dalam rumah, kondisi

dinding rumah, dan kepadatan hunian. Rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan atau tidak berfungsi dengan baik dapat meningkatkan polusi udara akibat polusi dan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit yang terperangkap di dalam rumah. Semakin tinggi hunian, semakin cepat penularan penyakit akan terjadi (Kusuma et al., 2015) Kondisi bangunan rumah seperti lantai, dinding, atap, dan elemen lain tidak memenuhi syarat rumah sehat (seperti berdebu, rusak, atau lembab) juga dapat menjadi tempat perkembangbiakan virus dan bakteri, yang pada gilirannya dapat menyebabkan timbulnya penyakit TB Paru (Kusuma et al., 2015)

Puskesmas Oepoi melayani 4 kelurahan dengan total jumlah rumah sebanyak 750, yang terdiri dari Kelurahan Liliba sebanyak 220 rumah, Kelurahan Tuak Daun Merah (TDM) sebanyak 213 rumah, Kelurahan Kayu Putih sebanyak 116 rumah, dan Kelurahan Oebufu sebanyak 201 rumah, berdasarkan survei rumah sehat saat Praktek Kerja Puskesmas disalah satu wilayah kerja menunjukkan bahwa dari 201 rumah yang disurvei ditemukan 92 rumah yang tidak laik sehat dengan persentase 45,7% dan rumah laik sehat sebanyak 109 dengan persentase 54,3%, saat survei awal pada rumah penderita TB paru ditemukan beberapa kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, kondisi tersebut meliputi lantai rumah yang masih kasar dan lembab, pencahayaan alami yang kurang, kepadatan hunian yang tinggi, jendela yang jarang dibuka, serta dinding rumah yang masih semi permanen.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan antara kondisi fisik rumah dengan suspek TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026?”

C. Tujuan penelitian

1 Tujuan umum

Mengetahui kondisi fisik rumah dengan suspek TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oepoi tahun 2026

2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui kondisi lantai rumah di Wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026
- b. Mengetahui kondisi dinding rumah di Wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026
- c. Mengetahui luas ventilasi di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026
- d. Mengetahui kepadatan hunian di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026
- e. Mengetahui intensitas pencahayaan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026
- f. Mengetahui suhu ruangan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026
- g. Mengetahui kelembaban rumah di wilayah kerja Puskesmas Oepoi Tahun 2026

- h. Mengetahui suspek TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi
Tahun 2026

D. Manfaat penelitian

1 Manfaat bagi Puskesmas

Membantu mengidentifikasi faktor risiko lingkungan yang berkontribusi terhadap penyebaran TB Paru guna mengurangi angka kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oepoi

2 Manfaat bagi Institusi

Sebagai informasi data untuk melakukan penelitian atau pegabdian Masyarakat

3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi kepada Masyarakat tentang hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian TB Paru.

4 Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman sebagai peneliti terkait hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian TB Paru.

E. Ruang lingkup penelitian

1 Lingkup sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah rumah yang menderita TB Paru dan yang tidak menderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Oepoi

2 Lingkup materi

Materi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Sanitasi permukiman, Penyehatan udara, Surveilans Epidemiologi, dan pemberantasan penyakit menular (P2M)

3 Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Oepoi

4 Lingkup waktu

Waktu yang di butuhkan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2026 hingga April 2026